

STUDI DESKRIPSI TENTANG RELIGIOSITAS DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RELIGIOSITAS PADA MAHASISWA YANG BERAGAMA KATOLIK DI UNIVERSITAS X

Johannes Dicky Susilo¹

susilo_dicky@ukwms.ac.id

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religious, namun saat ini penanaman nilai-nilai religious mulai terdesak oleh perkembangan teknologi, khususnya perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, terbuka dan kurang selektif bisa memberikan dampak negatif bagi keberadaan dan kewibawaan nilai-nilai religious yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa juga tidak terlepas dari pengaruh tersebut padahal sebagai calon agen perubahan diharapkan memiliki religiositas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari fenomena tersebut di atas terhadap perkembangan religiositas mahasiswa di universitas Y. Penelitian dilakukan terhadap 449 orang mahasiswa yang beragama Katolik di universitas X dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Pengambilan data menggunakan skala religiositas remaja. Hasil penelitian menunjukkan tingkat religiositas dalam kategori sangat tinggi sebanyak 52,9% dan kategori tinggi 40,9%. Faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi religiositas adalah orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama. Orangtua adalah faktor yang paling dominan dalam pertumbuhan religiositas mahasiswa.

Kata kunci: religiositas; mahasiswa; faktor-faktor religiositas

Abstract

Indonesian people are known as a religious people; however the planting of religious values is urged by the development of technology, especially the development in the field of communication and information technology. The development of communication technology, that is very rapid, open and less selective can have a negative impact on the existence and authority of religious values embraced in public life. College's students are also inseparable from the influence, on the other hand as a potential agent of change they were expected to have a high religiosity. Therefore, this research aims to know the impact of the above phenomenon on the development of student religiosity at university Y. The study was conducted on 449 Catholic students at university Y using descriptive quantitative approach, with sampling technique using incidental sampling. Data collection using adolescent's religiosity scale. The results showed the religiosity level in very high category as much as 52.9% and high category as 40.9%. The dominant factors in influencing religiosity are parents, relatives, friends, and religious leaders. Parents are the most dominant factor in the growth of student religiosity.

Keywords: religiosity; college student; factors of religiosity

Masyarakat Indonesia cukup dikenal oleh masyarakat dunia sebagai masyarakat religious. Hal ini bisa dibuktikan melalui banyaknya tempat beribadah dari enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu yang

bisa kita jumpai atau kita cari dengan mudah. Oleh negara, keenam agama tersebut diakui dan dilindungi sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27. Hal ini menunjukkan bagaimana negara berusaha menjaga nilai-nilai religious yang ada dalam masyarakat Indonesia, begitu pula dengan memasukkan nilai-nilai religiositas ke dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan di Indonesia sangat kental dengan nuansa religious, hal ini bisa dilihat melalui anak-anak yang diajarkan dan dididik untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdoa. Kegiatan berdoa ini sudah dimulai sejak di pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi terutama penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada agama tertentu.

Namun saat ini penanaman nilai-nilai religious mulai terdesak oleh perkembangan teknologi sudah sangat pesat, khususnya perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Hampir semua informasi dapat kita peroleh dengan sangat mudah berkat bantuan teknologi komunikasi dan informasi. Arus perkembangan ini membuat dunia semakin terbuka, yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan cara hidupnya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dianggapnya lebih bernilai baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya. Realita ini berdampak pula pada cara pandang manusia dalam memaknai kehidupannya serta kehidupan religiousnya. Perkembangan teknologi modern, telekomunikasi dan mass media yang amat pesat, terbuka dan kurang selektif bias memberikan dampak negatif bagi keberadaan dan kewibawaan nilai-nilai religious yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, merebaknya film-film digital dan majalah yang kurang memperhatikan dan bahkan melecehkan nilai-nilai religious. Sebagai akibatnya, beberapa tahun terakhir ini kita sering mendapat berita yang menunjukkan rendahnya nilai religious yang dimiliki oleh remaja-remaja kita berupa perilaku bullying, pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lainnya yang bahkan mengarah pada perilaku kriminalitas.

Remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap dampak negative dari perkembangan teknologi tersebut. Masa remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan namun secara psikologis masih belum mencapai perkembangan yang optimal. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana sulit untuk memandang remaja sebagai kanak-kanak tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa (Sulaeman, 1995: 1). Sulaeman (1995: 2) berpendapat bahwa masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Sehingga tanpa adanya pendampingan yang tepat, dampak negative dari teknologi bisa mempengaruhi para remaja yang masih belum mampu membedakan mana yang baik mana yang tidak.

Menyikapi dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut, penanaman nilai religious perlu ditingkatkan sebagai bentuk pencegahan. Manusia harus tumbuh dan berkembang menjadi makhluk religious, makhluk sosial dan makhluk etis karena ia tidak dilahirkan sebagai makhluk beragama sejak lahirnya. Ia juga tidak dilahirkan sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan makhluk bermoral secara serempak sejak lahirnya (Dister, 1984: 10). Lingkungan hidup dimana manusia hidup dan berada turut mendukung dan membantu manusia untuk berkembang menjadi makhluk religious. Halonen dan Santrock (1999: 576) mendefinisikan religiositas sebagai sistem keyakinan yang digunakan oleh individu, yang secara moral dan spiritual membimbing perilaku mereka. Dan untuk orang-orang yang percaya kepada Kristus mendefinisikan religious Kristen sebagai orang yang beriman kepada Kristus dan menjalankan kehidupannya menurut nasihat Injil (Dopo, 1992: 157). Hal ini juga ditegaskan dalam buku Seri Mutiara Iman (2002: 63) bahwa religi adalah sistem pemikiran dan tindakan yang mengekspresikan kepercayaan kepada Allah. Dister (1983: 10) berpendapat bahwa orang yang mempunyai "*attitude*" religious adalah orang yang dengan tahu dan mau, secara pribadi, menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan menjadikannya sebagai milik sendiri, keyakinan pribadi, iman kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Jadi sekalipun individu melakukan beberapa perilaku yang mencerminkan sikap religious seperti yang tertera di atas masih perlu dipertanyakan apakah individu tersebut melakukan perilaku tersebut atas dasar keinginan pribadi ataukah semata atas tekanan dari luar atau dari orang lain. Jadi perbedaan moralitas dan religiositas terutama terletak pada latar belakang mengapa seseorang berperilaku tertentu. Dalam hal ini perilaku religious berlandaskan keinginan untuk mengungkapkan keyakinan kepada Tuhan.

Mangunwijaya (1986: 1-2) berpendapat bahwa tidak ada sesuatu dalam diri anak yang datang otomatis dengan begitu saja. Pendapat ini dipertegas oleh Dister (1983: 10) tentang perkembangan religious bahwa manusia harus berkembang menjadi makhluk religious karena ia tidak lahir sebagai makhluk yang beragama. Karena itu, orangtua sebagai keluarga pertama sangat memiliki peranan dalam menanamkan religiositas pada anak. Ada dua hal utama yang bisa mempengaruhi perkembangan religiositas anak. Pertama, Lingkungan keluarga. Keluarga atau orangtua adalah lingkungan yang amat penting bagi kehidupan dan perkembangan nilai religious seorang individu. Sejak awal orangtua diharapkan telah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religious kepada anak-anaknya. Hommes (1992: 137) berpendapat bahwa keluarga merupakan basis utama bagi seorang anak sejak ia lahir ke dunia. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama, lingkungan primer bagi dasar-dasar keterampilan, kecerdasan dan nilai-nilai hidup (agama, adat dll). Untuk itu orangtua perlu lebih berani dalam mendidik dan membentuk anak dalam hal religiositasnya dan tidak serta merta memberikan kewajiban tersebut kepada orang lain atau lembaga tertentu saja yang lebih kompeten untuk mendidik dan membentuk religious anak.

Kedua, Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat meliputi teman-teman sebaya, para guru dan tokoh idola. Anak keluar dari lingkungan keluarganya. Ia pergi ke sekolah, bertemu, dan bermain dengan teman sebayanya, serta beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Ia menyerap nilai-nilai yang ada dan hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, termasuk nilai religius. Situasi yang riil dalam masyarakat ini akan sangat berpengaruh bagi anak-anak khususnya para remaja yang sedang mencari dan mau menentukan identitas diri mereka.

Robert (Sulaeman, 1995: 109) berpendapat bahwa pengembangan sikap-sikap dan keyakinan anak-anak muda harus dibina atas dasar yang telah dipelajarinya dan diterimanya, termasuk hal keagamaan. Hurlock menegaskan bahwa remaja memiliki berbagai masalah karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masalah-masalah yang seringkali terjadi dalam kehidupan para remaja dewasa ini adalah sebagai berikut: a. Keyakinan, pada umumnya para remaja menganut keyakinan tertentu yang dirumuskan dalam kepercayaan-kepercayaan tetapi tidak diutarakan, misalnya keyakinan bahwa kehidupan ini adalah sesuatu yang berguna; b. Pencarian makna “sesuatu”, para remaja ingin mendapatkan kepastian tentang arti atau makna dari segala sesuatu. Remaja menginginkan jawaban tentang sesuatu persoalan sampai ke akar-akarnya; c. Pilihan, para remaja yang sedang bersiap-siap untuk terjun ke dalam kehidupan terus menerus berhadapan dengan keharusan untuk mengambil keputusan. Setiap remaja bebas untuk memilih. Remaja seperti halnya orang dewasa tak dapat menghindarkan dirinya dalam membuat pilihan dan memikul akibat-akibatnya. Di atas dasar kebebasan memilih inilah remaja dengan inteligensinya mengerti dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah; d. Tujuan-tujuan, remaja berusaha untuk mencari makna dari segala sesuatu, membuat pilihan-pilihan dan pada akhirnya menetapkan tujuan-tujuan yang mau dicapai (Sulaeman, 1995: 7).

Remaja menghadapi permasalahan-permasalahan di atas dan apabila remaja mampu menyelesaikannya dengan baik maka ia akan memiliki kepercayaan pada diri yang cukup tinggi sehingga dapat memasuki masa dewasa dengan baik. Untuk menghadapi permasalahan tersebut remaja sangat membutuhkan kehadiran orangtua dengan peranannya sebagai pemberi rasa aman. Hubungan baik antara orangtua dan remaja akan semakin membentuk rasa kepercayaan diri pada remaja. Rasa aman dalam diri remaja akan memampukan dia dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. (Hurlock, 1996: 238). Keseluruhan kepribadian anak yang telah dibina sejak masa kecil sampai masa remaja merupakan landasan yang kuat bagi orientasi keagamaan untuk masa remaja dan masa-masa selanjutnya. Ini berarti orangtua yang adalah pendidik pertama dan terutama bagi seorang anak memegang peranan yang amat sentral bagi penanaman nilai-nilai religius bagi anak.

Kita dapat mengasumsikan bahwa apabila sejak dini orangtua menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya maka anak itu akan bertumbuh menjadi remaja yang memiliki tingkat religius yang tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa faktor lingkungan juga

mempengaruhi pertumbuhan religiositasnya. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba melihat faktor-faktor manakah yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan religious individu pada saat ini. Penelitian ini dilakukan di sebuah universitas yang berlandaskan pada agama tertentu, sehingga penelitian ini ingin menggambarkan kondisi religiositas dari mahasiswa yang memiliki agama yang sama dengan landasan agama dari universitas tersebut serta ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas dari mahasiswa tersebut.

Metode Penelitian

Ada pun variabel yang menjadi inti atau dasar penelitian ini adalah religiositas remaja sebagai variabel tunggal. Religiositas remaja adalah sistem pemikiran dan keyakinan akan Tuhan yang secara moral dan spiritual digunakan oleh individu untuk membimbing perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya. Religiositas remaja ini akan digali menggunakan skala religiositas remaja, dimana skor yang semakin tinggi menunjukkan religiositas yang tinggi. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dilakukan dengan analisa logis mengenai kesesuaian pernyataan dengan pemahaman dari tiap dimensi. Sedangkan untuk butir-butir pernyataan dianalisis untuk mengetahui daya diskriminasi aitemnya dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 16. Daya diskriminasi aitemnya diketahui melalui nilai *corrected aitem total correlation* yang di atas 0,3. Berikut rincian hasil pengujian daya diskriminasi aitem terhadap 58 aitem yang akan ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1. Deskripsi aitem skala Religiositas yang sah dan gugur

Aspek	Favorable	Unfavorable
Keyakinan	1, 3, 21, 23, 41	4, 9, 24 , 29, 44
Peribadatan/Praktek agama	7, 11, 27 , 31, 43, 47, 51, 58	10, 18, 30, 38, 49, 50, 56, 57
Pengalaman	2, 20 , 22, 40 , 42	12 , 16, 32, 36, 52
Pengetahuan agama	6, 8, 26, 28, 46, 48,	14, 17, 34, 37 , 54, 55
Pengalaman/konsekuensi	5, 15 , 25, 35 , 45	13, 19, 33 , 39 , 53
Total aitem yang sah	21	23

Keterangan: yang dicetak tebal adalah aitem yang gugur

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat bahwa jumlah aitem yang sah yang bisa digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 aitem. Sedangkan hasil perhitungan untuk mengetahui reliabilitas skala diperoleh nilai $\alpha = 0.944 (\geq 0.7)$ dengan demikian skala religiositas bisa dinyatakan cukup reliable dan bisa digunakan dalam penelitian ini.

Subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 542 orang mahasiswa/mahasiswi yang beragama Katolik di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Adapun karakteristik tambahan dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, a. berstatus sebagai mahasiswa aktif, b. termasuk dalam angkatan 2013 hingga angkatan 2016. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa menggunakan statistik deskriptif, dengan bantuan program komputer *SPSS for windows* versi 16.

Hasil Penelitian

Subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 542 orang mahasiswa dengan distribusi berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	138	31%
Perempuan	314	69%
Total	452	100%

Pada tabel 2 terlihat bahwa subjek berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan subjek laki-laki, subjek perempuan sebanyak 69%, hal ini sesuai dengan kondisi di UKWMS yang perbandingan mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan angkatan dapat dilihat pada tabel 3. Penelitian ini menggunakan empat angkatan aktif yaitu angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Tabel 3. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase
2013	7	2%
2014	194	43%
2015	156	34%
2016	95	21%
Total	452	100%

Pada tabel 3. terlihat bahwa dalam penelitian ini didominasi oleh angkatan 2014 (43%) dan 2015 (34%). Sedangkan untuk kondisi religiositas dari mahasiswa UKWMS bisa dilihat pada tabel 4.4. yang kategorisasinya disusun berdasarkan populasinya tersebut dengan sebelumnya mencari mean ideal dan sd ideal dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal} &= \frac{(44 \times 5) + (44 \times 1)}{2} \\ &= 132 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SD Ideal} &= \frac{(44 \times 5) - (44 \times 1)}{6} \\ &= 29,33 \end{aligned}$$

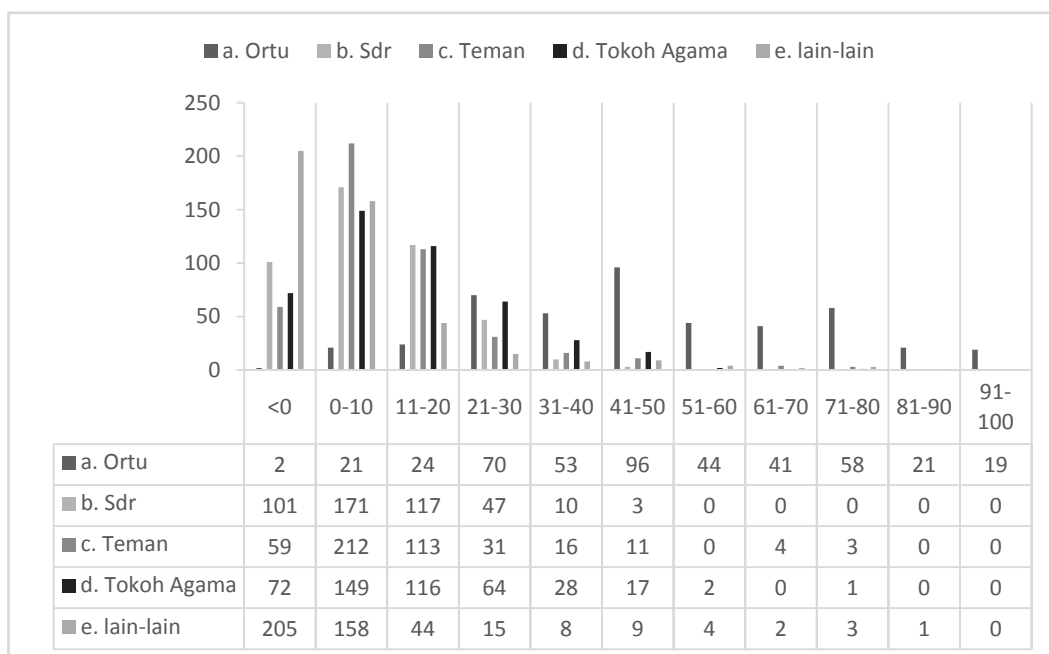
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Religiositas

Kategorisasi	Batasan		Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	184,8	$< X$	239	52,9%
Tinggi	149,6	$< X \leq 184,8$	185	40,9%
Sedang	114,4	$< X \leq 149,6$	20	4,4%
Rendah	79	$< X \leq 114,4$	6	1,3%
Sangat Rendah		$X \leq 79$	2	0,4%
Jumlah			452	100%

Pada tabel 4. terlihat bahwa mayoritas subjek memiliki kondisi religiositas yang tinggi sebanyak 40,9% dan yang memiliki religiositas sangat tinggi 52,9%. Berdasarkan tabel 4.4. bisa disimpulkan bahwa 93,9% subjek memiliki religiositas yang tinggi dan hanya 4,4% subjek yang religiositasnya sedang serta 1,7% subjek yang religiositasnya rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa pihak yang berperan dalam membentuk keyakinan subjek akan Tuhan, seperti: a. Orangtua, b. Saudara, c. Teman, d. Pemuka agama, e. Kitab suci, f. Diri sendiri/ pengalaman hidup, g. Dosen/guru, h. Frater/suster, i. Keluarga dekat, j. Komunitas, k. Orang lingkungan/gereja, l. Pacar, m. Pembina BIAK/REKAT, n. Sahabat/ kenalan, o. Sekolah/seminari, p. Tidak disebutkan.

Berdasarkan beberapa pihak yang mempengaruhi perkembangan religiositas subjek di atas, orangtua, saudara, teman dan pemuka agama adalah pihak-pihak yang memiliki pengaruh paling besar terhadap subjek penelitian. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1. Selanjutnya dalam penelitian ini selain orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama, akan dijadikan satu kategori yaitu lain-lain.



Gambar 1. Besaran pengaruh (%) pihak-pihak yang berperan dalam membentuk keyakinan subjek akan Tuhan

Gambar 1. menunjukkan bagaimana orangtua memiliki peranan dari hampir setiap subjek yang diteliti, dari total 449 orang subjek, 447 orang (99,6%) merasakan pengaruh dari orangtua dan hanya 2 orang (0,4%) subjek yang merasa tidak mendapat pengaruh dari orangtua. Peranan saudara dirasakan oleh 348 orang (77,5%), peranan teman dirasakan oleh 390 orang (86,9%), peranan tokoh agama dirasakan oleh 377 orang (84%), dan peranan yang lain dirasakan oleh 244 orang (54,3%). Berdasarkan grafik 4.1. juga bisa dilihat bahwa hanya 19 orang saja yang hanya memperoleh pengaruh dari orangtua saja, sedangkan subjek yang lain mendapat lebih dari 1 faktor yang mempengaruhi pembentukan keyakinannya akan Tuhan. Tabel 5. memperlihatkan bahwa hampir semua subjek merasakan pengaruh orangtua dalam perkembangan religiositasnya bahkan 19 orang (4,23%) merasakan pengaruh orangtua sebesar 91%-100%.

Tabel 5. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pengaruh orangtua terhadap pertumbuhan religiositas

Besaran pengaruh (%)	Jumlah	Persentase
91 – 100	19	4,23%
81 – 90	21	4,68%
71 – 80	58	12,92%
61 – 70	41	9,13%
51 – 60	44	9,80%
41 – 50	96	21,38%
31 – 40	53	11,80%
21 – 30	70	15,59%
11 – 20	24	5,53%
1 – 10	21	4,68%
Tidak berpengaruh	2	0,45%
Total	449	100%

Tabel 6. menunjukkan bahwa pengaruh saudara hanya maksimal 50% dan hanya dirasakan oleh 3 orang (0,67%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pengaruh saudara terhadap pertumbuhan religiositas

Besaran pengaruh (%)	Jumlah	Persentase
91 – 100	0	0,00%
81 – 90	0	0,00%
71 – 80	0	0,00%
61 – 70	0	0,00%
51 – 60	0	0,00%

41 – 50	3	0,67%
31 – 40	10	2,23%
21 – 30	47	10,47%
11 – 20	117	26,06%
1 – 10	171	38,08%
Tidak berpengaruh	101	22,49%
Total	449	100%

Bagaimana teman berpengaruh terhadap perkembangan religiositas subjek dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pengaruh teman terhadap pertumbuhan religiositas

Besaran pengaruh (%)	Jumlah	Persentase
91 – 100	0	0,00%
81 – 90	0	0,00%
71 – 80	3	0,67%
61 – 70	4	0,89%
51 – 60	0	0,00%
41 – 50	11	2,45%
31 – 40	16	3,56%
21 – 30	31	6,90%
11 – 20	113	25,17%
1 – 10	212	47,22%
Tidak berpengaruh	59	13,14%
Total	449	100%

Tabel 7. memperlihatkan bahwa hanya ada 7 orang (1,56%) yang merasa memperoleh pengaruh dari teman dalam perkembangan religiositasnya berkisar antara 61%-80%.

Pemuka agama juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan religiositas dari 377 orang subjek. Seberapa besar pengaruh dari pemuka aga terhadap perkembangan religiositas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pengaruh pemuka agama terhadap pertumbuhan religiositas

Besaran pengaruh (%)	Jumlah (orang)	Persentase
91 – 100	0	0,00%
81 – 90	0	0,00%
71 – 80	1	0,22%
61 – 70	0	0,00%

51 – 60	2	0,45%
41 – 50	17	3,79%
31 – 40	28	6,24%
21 – 30	64	14,25%
11 – 20	116	25,84%
1 – 10	149	33,18%
Tidak berpengaruh	72	16,04%
Total	449	100%

Tabel 8. menunjukkan bahwa 3 dari 449 orang (0,67%) yang merasa memperoleh pengaruh dari pemuka agama lebih dari 50% terhadap perkembangan religiositasnya. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 49 orang yang merasa pengaruh pemuka agama kurang dari 41% (1%-40%).

Hasil penelitian juga memperoleh data bahwa terdapat 244 orang subjek yang merasa mendapat pengaruh dari kitab suci, diri sendiri/pengalaman hidup, dosen/guru, frater/suster, keluarga dekat, komunitas, orang lingkungan/gereja, pacar, pembina biak/rekat, sahabat/kenalan, sekolah/seminari, dan faktor lain yang tidak disebutkan. Untuk besaran pengaruh dari pihak-pihak tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan pengaruh pihak lain terhadap pertumbuhan religiositas

Besaran pengaruh (%)	Jumlah	Persentase
91 – 100	0	0,00%
81 – 90	1	0,22%
71 – 80	3	0,67%
61 – 70	2	0,45%
51 – 60	4	0,89%
41 – 50	9	2,00%
31 – 40	8	1,78%
21 – 30	15	3,34%
11 – 20	44	9,80%
1 – 10	158	35,19%
Tidak berpengaruh	205	45,66%
Total	449	100%

Tabel 9. memperlihatkan bahwa pengaruh dari orang lain selain orangtua, teman, saudara, dan tokoh agama cukup memiliki pengaruh yang cukup besar, bahkan hampir mencapai 90% meski hanya dirasakan oleh 1 orang subjek.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat religiositas dalam kategori sangat tinggi sebanyak 52,9% dan kategori tinggi 40,9%. Hal ini

mengindikasikan bahwa mayoritas dari mahasiswa yang beragama Katolik yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah masih ada 8 orang subjek (1,7%) yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian karena UKWMS sebagai salah satu institusi Katolik memiliki visi terbentuknya komunitas akademik yang reflektif, kreatif, dan berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sesama, serta dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Katolik, dengan demikian diharapkan semua mahasiswa terutama yang beragama Katolik memiliki religiositas minimal dalam kategori sedang. Halonen dan Santrock (1999: 576) mendefinisikan religiositas sebagai sistem keyakinan yang digunakan oleh individu, yang secara moral dan spiritual membimbing perilaku mereka. Sebagai calon agen perubahan yang memiliki religiositas yang tinggi yang ditandai dengan pribadi yang reflektif dan kreatif, akan memampukan mahasiswa untuk memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Mereka juga akan mampu untuk menempatkan diri dengan menampilkan perilaku yang sesuai serta mampu untuk mendampingi dan mendorong orang disekitarnya untuk berubah menjadi lebih baik dan menampilkan perilaku yang sesuai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa pihak yang memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk keyakinan subjek akan Tuhan, dan pihak yang dominan adalah orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama. Namun dari beberapa pihak yang dominan tersebut pihak yang paling dominan adalah orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan 99,6% subjek merasa mendapat pengaruh dari orangtua, hanya 0,4% subjek yang tidak merasa memperoleh pengaruh dari orangtua dalam pertumbuhan religiositasnya. Meskipun besaran pengaruh orangtua terhadap pertumbuhan religiositasnya cukup bervariasi dari 1%-100%, namun terdapat 40,76% subjek yang merasa mendapat pengaruh lebih dari 50% terhadap pertumbuhan religiositasnya. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa orangtua memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap religius anak dengan sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan kitab suci dan ajaran-ajaran agama (Mangunwijaya, 1986: 8; Gunarsa dan Gunarsa, 2000: 109). Dengan demikian penelitian ini juga membuktikan peranan orangtua sebagai penanam nilai moral, agama dan disiplin (Dolores-Curran dalam Wahyuningsih, 2002: 2-3).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh saudara, teman, pemuka agama, dan pihak-pihak lain mampu memberikan pengaruh hingga 90%, namun secara mayoritas pengaruhnya sebesar 30%. Hal ini sesungguhnya juga menunjukkan bagaimana saudara, teman, pemuka agama, dan pihak-pihak lain juga memiliki peran dalam pertumbuhan religiositas subjek. Dengan demikian faktor lingkungan juga perlu diperhatikan untuk dapat mengoptimalkan pertumbuhan religiositas dari individu. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyarti & Susilo (2015) tentang sikap terhadap kenakalan remaja dengan religiositas pada anggota Rekat (Remaja Katolik) yang menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja, selain itu lingkungan juga memiliki potensi meningkatkan maupun menurunkan tingkat religiositas dari individu.

Penelitian ini adalah penelitian dasar untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi atau tingkat religiositas dari mahasiswa UKWMS. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penentuan sampel dalam penelitian ini yang masih menggunakan *incidental sampling* sehingga generalisasi hasil penelitian kepada populasi masih belum bisa dilakukan, selain itu media yang digunakan untuk mengambil data yaitu *google form* memiliki keterbatasan dalam memastikan kejujuran dan pemahaman subjek terhadap aitem-aitem yang ditanyakan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki religiositas yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi religiositas adalah orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama, sedangkan faktor-faktor yang lain adalah kitab suci, diri sendiri/pengalaman hidup, dosen/guru, frater/suster, keluarga dekat, komunitas, orang lingkungan/gereja, pacar, pembina biak/rekat, sahabat/kenalan, sekolah/seminari, dan faktor lain yang tidak disebutkan. Dari keempat faktor yang memiliki pengaruh dominan tersebut, faktor orangtua memiliki pengaruh yang paling besar dibanding faktor yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang bisa diberikan kepada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, subjek penelitian, dan orangtua.

- a. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat religiositas yang tergolong tinggi, diharapkan Universitas dapat menjaga dan terus mengupayakan peningkatan religiositas mahasiswanya melalui kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan nilai-nilai religiositas mahasiswa.
- b. Bagi orangtua, Mayoritas subjek penelitian merasa orangtua memiliki peranan yang besar dalam pertumbuhan religiositas mereka, diharapkan orangtua dapat terus melakukan pendampingan kepada anak-anaknya untuk dapat menjaga pertumbuhan religiositas ke arah yang lebih positif.
- c. Bagi subjek penelitian, Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat religiositas yang tergolong tinggi, dengan demikian diharapkan subjek penelitian dapat terus menjaga dan mempertahankan pertumbuhan religiositasnya ke arah yang lebih positif dengan secara aktif menciptakan lingkungan yang dapat semakin memperkuat religiositas mereka.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian selajutnya dapat meneruskan topik penelitian ini dengan memperluas skala partisipan penelitian dan lebih meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas individu serta menguji keterkaitan antar faktor-faktor yang ditemukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

Referensi

- Dister, N.S. (1984). *Ayah sebagai simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dopo, E.R. (1992). *Keprihatinan sosial Gereja: Menyongsong 40 tahun majalah rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Y.S.D. (1990). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Y.S.D. (1990). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halonen, J.S. & Santrock, J.W. (1999). *Psychology: Context & applications. 3rd Edition*. Boston: McGraw Hill Companies, Inc.
- Hommel, A. (1992). *Perubahan peran pria dan wanita dalam gereja dan masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw Hill Kogusha, Ltd.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Mangunwijaya, Y.B. (1986). *Menumbuhkan sikap religius anak-anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Seri Muatiara Iman. (2002). *Dapatkah kita mengandalkan sikap religius*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi remaja: Dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Wahyuningsih, S. (2002). *Peran orang tua & guru dalam pendampingan remaja*. Makalah disampaikan pada Seminar Peran Orang Tua & Guru Dalam Pendampingan Remaja, SMUK Frateran, Surabaya.
- Widyarti, M.W. & Susilo, J.D. (2015). Sikap terhadap kenakalan remaja dengan religiositas pada anggota rekat (remaja Katolik) di surabaya. *Experientia Jurnal Psikologi*. 3, 69-78.